

ADAPTASI BUDAYA JAWA DAN ACEH MELALUI UNSUR BAHASA DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL (STUDI DI GAMPONG JANTHO BARU KECAMATAN KOTA JANTHO KABUPATEN ACEH BESAR)

Adihatul Fatimah,¹ Hasan Basri M. Nur,² Azman Sulaiman³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

adihatulfatimah@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman budaya menciptakan keindahan sosial pada suatu wilayah atau negara. Namun perbedaan budaya juga menghadirkan hambatan dalam beradaptasi dengan budaya lain. Adaptasi budaya menjadi hal penting bagi seseorang dalam pergaulan sosial, terutama yang berada pada wilayah multikultural seperti Indonesia. Gampong Jantho Baru, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, mayoritas penduduknya adalah pendatang dari Pulau Jawa yang berbeda budaya dengan Aceh. Masyarakat multikultural di gampong (desa) ini dilatarbelakangi oleh program transmigrasi yang dimulai tahun 1986. Seiring berjalannya waktu masyarakat Jawa mulai beradaptasi dengan budaya Aceh. Namun, perbedaan bahasa menjadi hambatan dalam upaya adaptasi tersebut sehingga terdapat masyarakat Jawa yang belum bisa berbahasa Aceh walau sudah sangat lama tinggal disana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana adaptasi budaya melalui unsur bahasa dalam meningkatkan interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Jantho Baru. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakmampuan masyarakat Jawa dalam menguasai bahasa Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, walaupun terdapat kesulitan dalam mempelajari bahasa Aceh, interaksi sosial tetap terjalin dengan baik melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca*. Lingkungan dengan dominasi masyarakat Jawa menjadi hambatan utama bagi pendatang dalam penguasaan bahasa Aceh. Namun sikap terbuka dan toleransi masyarakat Aceh membantu mewujudkan relasi sosial yang harmoni. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adaptasi budaya melalui unsur bahasa dalam meningkatkan interaksi sosial tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa lokal. Namun juga penggunaan bahasa Indonesia dan sikap toleransi masyarakat lokal dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan sosial.

Kata kunci: *Adaptasi Budaya, Bahasa, Interaksi Sosial, Jawa-Aceh*

ADAPTATION OF JAVANESE AND ACEH CULTURE THROUGH LANGUAGE ELEMENTS IN IMPROVING SOCIAL INTERACTION (STUDY IN THE VILLAGE OF JANTHO BARU KOTA JANTHO DISTRICT ACEH BESAR REGENCY)

ABSTRACT

Cultural diversity creates social beauty in a region or country. However, cultural differences also present obstacles in adapting to other cultures. Cultural adaptation is important for someone in social interactions, especially those in multicultural areas such as Indonesia. Gampong Jantho Baru, Kota Jantho District, Aceh Besar Regency, the majority of the population are immigrants from Java Island who have a different culture from Aceh. The multicultural society in this village is influenced by the transmigration program that began in 1986. Over time, the Javanese people began to adapt to Acehnese culture. However, language differences become an obstacle in the adaptation efforts so that there are Javanese people who cannot speak Acehnese even though they have lived there for a long time. The purpose of this study is to analyze how cultural adaptation through language elements improves social interaction between Javanese and Acehnese people in Gampong Jantho Baru. This study also identifies factors that influence the inability of Javanese people to master the Acehnese language. This study uses qualitative methods. The data collection techniques are through observation, interviews and documentation. The results of the study show that, although there are difficulties in learning the Acehnese language, social interaction is still well established through the use of Indonesian as a *Lingua Franca*. The environment with the dominance of Javanese society is the main obstacle for immigrants in mastering the Acehnese language. However, the open and tolerant attitude of the Acehnese people helps to realize harmonious social relations. The conclusion of this study is that cultural adaptation through language elements in improving social interaction does not only depend on mastery of the local language. But also the use of Indonesian and the tolerant attitude of the local community in maintaining diversity and social harmony.

Keywords: *Cultural Adaptation, Language, Social Interaction, Java-Aceh*

PENDAHULUAN

Wilayah geografis yang sangat luas menjadi salah satu faktor terbentuknya keberagaman budaya (multikultural) di Indonesia. Keberagaman budaya tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kebudayaan terbesar di dunia (Lestari, 2015). Dimana Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau serta dihuni lebih dari 1.300 etnis dan suku bangsa (Aisha Nadya, Zindan Baynal Hubi, 2024). Sehingga, kemampuan beradaptasi menjadi aspek penting dalam menjalin hubungan dan interaksi sosial yang harmonis antarsuku dan budaya.

Budaya dapat dipahami sebagai kerangka kerja yang digunakan oleh masyarakat untuk melihat, bertindak dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Budaya memiliki peran untuk menetapkan norma-norma perilaku yang dianggap telah sesuai dalam suatu kelompok, kapan perilaku tersebut dapat diterima, dan mengidentifikasi perilaku yang tidak dapat diterima. Oleh karena itu, budaya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah-masalah dasar kehidupan. Menurut Dodd (1998) kata “budaya” (*culture*, bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *cultura*, yang berarti merawat atau mengolah. Budaya mencakup bahasa, adat, perilaku dan cara berpikir yang terbentuk melalui proses panjang dalam lingkungan fisik dan sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki dan mengembangkan cara berbeda dalam mengatur kehidupan mereka sesuai dengan proses belajar dan adaptasi (Ibrahim & Dr. Bachruddin Ali Akhmad, 2021).

Menurut Kim (Martin dan Nakayama, 2003: 277) adaptasi budaya adalah proses penyesuaian diri dalam jangka waktu yang cukup panjang terhadap lingkungan yang baru hingga merasa nyaman berada di lingkungan tersebut (Nur Asisyah, 2020). Menurut Koentjaraningrat (1990: 203) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, unsur-unsur tersebut meliputi: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi dan (7) kesenian (Mawaddah, 2021).

Saat ini, banyak daerah di Indonesia yang tidak hanya dihuni oleh suku asli dari wilayah tersebut saja, melainkan sudah banyak terdapat penduduk dengan latar belakang suku dan budaya yang beragam (Rasul, 2016). Salah satu daerah yang memiliki beragam suku dan budaya dalam satu wilayah adalah Gampong Jantho Baru, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Keberagaman suku dan budaya di Gampong Jantho Baru dilatarbelakangi oleh program transmigrasi yang dimulai pada tahun 1986 sebagai upaya pemerintah dalam pemerataan penduduk di Indonesia. Suku Jawa menjadi suku yang mendominasi keberagaman di daerah tersebut.

Masuk sebagai masyarakat pendatang bukanlah hal yang mudah bagi sebagian besar orang. Datang dan mendiami suatu daerah sama halnya seperti seseorang atau sekelompok orang memasuki dunia baru (Patawari, 2020) dimana tradisi, adat istiadat hingga budaya memiliki perbedaan dengan yang ada di daerah asalnya. Begitu juga yang dirasakan masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke Gampong Jantho Baru, perbedaan budaya Jawa dan Aceh juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Perbedaan budaya yang sangat terlihat salah satunya ialah pada unsur bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial. Masyarakat Jawa sebagai pendatang diharapkan agar mampu memahami bahasa Aceh sebagai salah satu bentuk adaptasi terhadap budaya setempat. Kata pepatah: “Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Pepatah ini menekankan agar seseorang mampu beradaptasi dengan budaya di tempat baru. Pendatang hendaknya menghormati budaya setempat, tidak memaksa tradisi dari tempat asal untuk dijalankan di tempat baru sebelum mendapat restu dari orang tempatan. (Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed, 2020)

Penguasaan bahasa menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan interaksi sosial. Tujuan utamanya ialah untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat lokal dalam mempererat hubungan sosial antarkedua suku. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jawa di Gampong Jantho Baru sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh dengan baik.

Akan tetapi, di sisi lain masih ada masyarakat Jawa di gampong (desa) tersebut yang belum bisa berbahasa Aceh walau sudah cukup lama tinggal di sana. Ketidakmampuan dalam berbahasa Aceh justru banyak dialami oleh generasi lanjut usia. Kondisi ini menimbulkan potensi terjadinya hambatan dalam berkomunikasi, seperti rasa canggung saat bertemu atau bahkan terjadi kesalahpahaman. Interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Aceh di Jantho Baru pun dapat terganggu akibat kesenjangan komunikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa. Yuni Rahmasari dan Abdul Wahab Abdi (2024) menulis “Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Desa Kuala Trang Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Aceh dan Jawa di Desa Kuala Trang memiliki perbedaan pola budaya, yakni suku Aceh mengadopsi budaya *Low Context* dan *Masculinity*, sedangkan suku Jawa menerapkan budaya *High Context* dan *Femininity*. Komunikasi yang terjadi antara kedua suku telah memasuki tahap interaktif dan transaksional, yang menunjukkan perkembangan yang dinamis. Meskipun terdapat masalah dalam komunikasi seperti penggunaan bahasa, persepsi, dan interaksi sosial. Kedua suku mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada, menciptakan keberagaman dalam pola komunikasi (Yuni Rahmasari, 2024).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutria Farhaeni dan Sri Martini (2024) dengan judul “Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Identitas Budaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya saling terkait dalam membentuk komunitas serta mendukung kemajuan sosial dan ilmiah untuk meningkatkan kenyamanan hidup. Dalam praktiknya, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial, memengaruhi pola berpikir, mencerminkan identitas budaya, dan mendorong akulturasi antarbudaya (Farhaeni and Martini, 2024).

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas. Penelitian ini fokus membahas adaptasi budaya antara etnis Jawa dan Aceh melalui unsur bahasa dalam meningkatkan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan masyarakat Jawa dalam menguasai bahasa Aceh serta dampaknya terhadap interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Gampong Jantho Baru, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam konteks atau kehidupan nyata dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena: Apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana fenomena itu terjadi? (Fadli, 2021). Pada dasarnya, penelitian kualitatif lebih menekankan pendekatan deskriptif terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif juga lebih berfokus pada sifat alami (natural) dari fenomena yang diteliti serta melakukan analisis data yang lebih mendalam. Proses dan makna dari perspektif subjek juga lebih diperlihatkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti (Ultavia et al., 2023). Pengambilan sampel informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap sesuai oleh peneliti. Dengan metode ini, peneliti mendapatkan data yang lebih spesifik dan mendalam (Subhaktiyasa, 2024).

Tabel Informan Penelitian:

No	Nama	Usia	Kategori Informan	Kemampuan Bahasa Aceh
1	Wiyani	39 tahun	Transmigran asal Jawa Timur	Tidak Bisa
2	Robiah	56 tahun	Transmigran asal Jawa Tengah	Tidak Bisa
3	Umi Barokah	60 tahun	Transmigran asal Jawa Timur	Tidak Bisa
4	Sunarti	50 tahun	Transmigran asal Jawa Timur	Fasih
5	Rusli	76 tahun	Warga Lokal	Fasih
6	Juhanta	51 tahun	Keuchik Gampong Jantho Baru	Fasih
7	Asnawi Zainun, S.H.	58 tahun	Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Besar	Fasih

Data dalam penelitian ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti selama penelitian, sementara data sekunder adalah data dukung dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti jurnal, buku dan bahan bacaan lainnya (Sulung undari, 2024). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan masyarakat Jantho Baru, dan data sekunder diperoleh melalui dokumen desa.

Peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, selanjutnya pedoman wawancara berisi pertanyaan yang telah dirancang untuk menggali informasi tentang adaptasi, penggunaan bahasa dan interaksi sosial. Yang terakhir ialah catatan lapangan yaitu dokumen yang berisi hasil pengamatan peneliti. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk mengolah serta menginterpretasikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gampong Jantho Baru awalnya merupakan hutan belantara yang berbukit di bawah wilayah Gampong Bueng. Pada tahun 1986 wilayah ini dijadikan pemukiman transmigrasi, lalu pada tahun 1990 diserahkan kepada Pemkab Aceh Besar dan resmi menjadi desa baru dengan nama Gampong Jantho Baru. Nama Jantho Baru diambil dari Kota Jantho, ibukota Kabupaten Aceh Besar. Wilayah ini dikembangkan sebagai pemukiman dengan jumlah 350 Kepala Keluarga (Dokumen Desa), terdiri dari 100 warga asal Jawa Timur, 100 dari Jawa Tengah, 100 dari Jawa Barat, serta 50 warga lokal Aceh. Penduduknya berasal dari berbagai suku seperti Jawa, Sunda dan Aceh.

Keberagaman suku di Gampong Jantho Baru mencerminkan proses adaptasi budaya yang terjadi dalam masyarakat. Namun, berdasarkan wawancara dengan masyarakat Jawa yang belum mampu berbicara dalam bahasa Aceh, ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar bahasa tersebut karena perbedaan pelafalan dialek antara bahasa Jawa dan bahasa Aceh. Salah satu informan dari kalangan pendatang mengatakan bahwa ia pernah berusaha belajar bahasa Aceh, akan tetapi cukup sulit dalam pengucapannya.

“Saya tinggal di Gampong Jantho Baru dari tahun 1986, tetapi tidak bisa berbahasa Aceh karena saya kesusahan dalam mempelajarinya. Ketika mereka berbicara terkadang saya paham, tapi untuk menjawabnya saya susah. Dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat Aceh saya menggunakan bahasa Indonesia dan itu bisa diterima di masyarakat.” (Wiyani, 39 tahun)

Hambatan lainnya dalam mempelajari bahasa Aceh ialah dikarenakan minimnya penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan sosial mereka. Salah satu informan mengungkapkan bahwa meskipun ia menyadari pentingnya mempelajari bahasa Aceh, namun ia tetap mengalami kesulitan karena kurangnya lingkungan yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

“Belajar bahasa Aceh penting karena sudah menjadi orang Aceh. Jika lingkungan kita sama orang Aceh aja pasti bisa mengikuti bahasa Aceh. Tapi ini lingkungannya banyak orang Jawa.” (Robiah, 56 tahun)

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat di Gampong Jantho Baru menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai interaksi. Salah satu informan mengungkapkan bahwa menurutnya tidak masalah jika tidak bisa bahasa Aceh karena hampir semua orang di lingkungan sekitarnya bisa berbahasa Indonesia.

“Saya mau jika diajari bahasa Aceh, tapi lingkungan dan kebiasaannya sudah sering menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia. Tidak masalah juga tidak bisa berbahasa Aceh, karena bahasa itu kemampuan. Jika mampu ya senang, jika tidak ya gunakan saja bahasa Indonesia yang bisa dipahami semua orang.” (Umi Barokah, 60 tahun)

Sementara dari sisi masyarakat Aceh asli, mereka tidak memperlakukan jika ada masyarakat Jawa yang tidak bisa berbahasa Aceh, namun mereka yakin bahwa kemampuan berbahasa Aceh akan membantu mereka menyesuaikan diri dalam lingkungan. Salah satu informan dari kalangan masyarakat Aceh mengatakan bahwa:

“Walau kita berbeda suku tetapi kita ini saudara. Jadi penting untuk mengajak dan mengajarkan mereka bahasa Aceh karena bahasa itu pergaulan sehingga mudah dalam menyesuaikan diri. Dalam menjaga identitas budaya Aceh, bahasa Aceh itu penting karena bagian dari kebudayaan. Tetapi biar pun demikian semua bahasa harus bisa kita rangkul. Dengan bisa merangkul semua bahasa kita dapat memudahkan pergaulan. Jika memang tidak bisa bahasa Aceh kita bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk tetap berkomunikasi dengan baik.” (Rusli, 76 tahun)

Di sisi lain, masyarakat Jawa yang sudah mampu berbahasa Aceh menjalani proses adaptasi yang berbeda. Seorang informan dari masyarakat Jawa yang sudah berhasil berbahasa Aceh menceritakan bahwa pada awalnya ia mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Aceh. Namun karena ia berada di lingkungan yang banyak orang Aceh, hal ini dapat membantunya dalam menguasai bahasa Aceh.

“Mempelajari bahasa Aceh itu tidak gampang, perlu waktu untuk memahaminya. Tapi jika banyak berbaur dengan orang Aceh, sekitar setengah tahun mungkin sudah bisa sedikit-sedikit. Saya bisa berbahasa Aceh karena kemauan saya sendiri dan juga karena tinggal dengan keluarga suami yang merupakan orang Aceh, jadi bisa belajar sekaligus praktik. Banyak manfaat jika mampu berbahasa Aceh, seperti mudah paham apa yang dikatakan dan tidak kebingungan jika ditanya orang.” (Sunarti, 50 tahun)

Dari perspektif Keuchik Gampong Jantho Baru, keberagaman suku menghasilkan perbedaan termasuk perbedaan bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi menjadi penghubung antara masyarakat Jawa dan Aceh dalam membantu menjaga kerukunan antarindividu dalam masyarakat.

“Perbedaan pasti ada, tetapi tidak ada perselisihan. Bahkan hubungan masyarakat Jawa dan Aceh terjalin dengan sangat baik dan harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi antara masyarakat Jawa dan Aceh menggunakan bahasa Indonesia dalam menjalin hubungan komunikasi untuk menjaga kerukunan. Menurut saya penting juga bagi masyarakat Jawa untuk dapat berbahasa Aceh akan tetapi kita juga tidak bisa memaksakan mereka untuk bisa berbahasa Aceh.” (Juhanta, Keuchik Gampong Jantho Baru)

Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar mengharapkan agar semua penduduk pendatang menghormati budaya setempat yang salah satu unsurnya adalah bahasa. Harapan ini diutarakan oleh Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Besar sebagai lembaga pemerintah yang menangani pelestarian adat dan kebudayaan. Ketua MAA Aceh Besar, Asnawi Zainun, menjelaskan bahwa para pendatang perlu beradaptasi dengan budaya lokal. Meskipun belum ada regulasi khusus untuk berbahasa Aceh bagi pendatang, namun konsep kebijakan nasional dan filosofi budaya menekankan pentingnya adaptasi budaya. Hal ini bahkan telah diwariskan melalui pepatah dari nenek moyang kita, dan pepatah ini bersifat universal tidak hanya untuk satu wilayah saja.

“Bahasa itu dianggap sebagai bagian dari kekayaan budaya. Mengenai melestarikan bahasa terdapat dalam Qanun Aceh nomor 9 tahun 2008 tentang pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat. Namun belum ada regulasi khusus untuk masyarakat pendatang agar mampu berbahasa Aceh. Tetapi bukan berarti tidak ada tuntunan dalam melakukan adaptasi. Hal ini dapat dilihat dalam konsep kebijakan nasional yaitu utamakan bahasa nasional, lestarikan bahasa daerah dan pelajari bahasa asing.” (Asnawi Zainun, Ketua MAA Kabupaten Aceh Besar)

Menurut Ketua MAA Aceh Besar, setiap pendatang perlu menyesuaikan diri dengan budaya baru di tempat yang didiami. Mengenai keharusan pada penghormatan atas budaya di tempat baru ini memiliki landasan peribahasa, baik di kalangan masyarakat Melayu maupun dalam masyarakat Aceh. Perilaku demikian adalah bagian dari penghormatan terhadap suatu budaya setempat sehingga terjalin relasi sosial yang harmonis dan terjauh dari prasangka buruk.

“Pepatah melayu mengatakan “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Pepatah Aceh juga mengatakan “bôh ara irî ie pase, surôt ta tinggai di nangroe gôp, kiban adat reusam, meunan ta turot.” (Seperti buah ara yang hanyut terbawa arus, surat (jejak) kita tinggalkan di negeri orang. Bagaimana adat mereka, demikianlah yang kita ikuti). Kedua pepatah ini menekankan pentingnya beradaptasi dengan budaya setempat. Ketika melakukan proses adaptasi juga bukan berarti para pendatang harus meninggalkan budaya mereka. Kita tetap menghormati budaya kita masing-masing dan juga menghormati budaya tempat di mana kita berada agar proses adaptasi berjalan dengan baik dan lancar sehingga terhindar dari terjadinya miskomunikasi.” (Asnawi Zainun, Ketua MAA Aceh Besar)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Gampong Jantho Baru merupakan salah satu contoh konkret dari masyarakat multikultural di Indonesia, dimana terdapat masyarakat yang memiliki latar belakang suku yang berbeda (multietnis) seperti Aceh, Jawa dan Sunda dalam satu desa. Keberagaman suku ini membawa keberagaman budaya yang berbeda pula, sehingga hal ini menjadi suatu keindahan tersendiri di dalam sebuah kehidupan sosial. Di sisi lain, keberagaman budaya juga turut menghadirkan tantangan dalam integrasi, khususnya bagi suku Jawa yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan suku sunda. Hal ini menyebabkan komunikasi dengan suku Aceh lebih sering dilakukan oleh suku Jawa. Salah satu tantangannya ialah bahasa yang menjadi hambatan utama dalam beradaptasi.

Namun, adaptasi budaya antara masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Jantho Baru tetap berjalan dengan baik melalui penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berperan sebagai *Lingua Franca* dalam komunikasi antarbudaya yang dapat memudahkan interaksi sehari-hari. Menurut Barančicová (2015), *Lingua Franca* merupakan bahasa yang digunakan secara umum oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda. Bahasa ini dipilih oleh suatu komunitas untuk berkomunikasi ketika mereka memiliki bahasa ibu yang berbeda (Christ Boni Barasa, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya terjadi secara fungsional, dimana kedua suku dapat berinteraksi dengan baik tanpa hambatan bahasa yang signifikan. Namun, kemampuan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh masih sangat terbatas, sehingga integrasi budaya belum mencapai tingkat yang optimal.

Bahasa Aceh menjadi salah satu aspek penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu bahasa memiliki nilai kultural yang tinggi. Menggunakan bahasa Aceh dalam interaksi sosial mampu mempererat hubungan antarmasyarakat walaupun berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Walaupun demikian, masyarakat Jawa cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat Aceh dan tetap menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi sesama sukunya. Keadaan ini menjadikan interaksi sosial berjalan dengan lancar secara fungsional tetapi kurang menyentuh pada aspek kultural yang lebih mendalam.

Hal ini dikarenakan adanya faktor yang menghambat masyarakat Jawa di Gampong Jantho Baru dalam beradaptasi dengan bahasa Aceh, meskipun telah tinggal di wilayah Aceh dalam waktu yang cukup lama. Beberapa diantaranya yaitu lingkungan tempat tinggal didominasi oleh masyarakat Jawa yang menyebabkan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Perbedaan dialek, kosakata dan pengucapannya juga sangat jauh berbeda dengan bahasa Jawa. Secara umum, bahasa Jawa memiliki intonasi yang pelan dan lembut, berbeda dengan bahasa Aceh yang menggunakan intonasi cepat dan tegas. Karena perbedaan inilah sehingga dirasa sulit untuk dipelajari dan dipraktikkan. Tak hanya itu, kurangnya mendengar dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Aceh membuat proses pembelajaran semakin sulit. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan seperti pada lingkungan kerja, sosial dan lainnya karena dapat dipahami oleh semua orang juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi masyarakat Jawa untuk mempelajari bahasa Aceh.

Meskipun demikian, komunikasi antarmasyarakat dan interaksi sosial tetap berlangsung lancar dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan. Hal ini sesuai dengan teori akulturasi John W. Berry, menurut Berry (2005) ada empat strategi akulturasi yaitu asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi (Prakoeswa Dinda Retnoati Rozano, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Jawa menerapkan strategi integrasi dimana mereka tetap mempertahankan bahasa dan budaya Jawa namun juga menggunakan budaya lokal melalui penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini membantu mereka untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat tanpa meninggalkan budaya mereka.

Dalam pandangan Islam, adanya keberagaman di antara manusia adalah *sunnatullah* atau ketetapan Allah. Tujuan penciptaan manusia yang beraneka ragam itu adalah untuk bagian dari keindahan isi bumi dan selanjutnya manusia selaku khalifah di muka bumi untuk saling mengenal antara satu kelompok manusia dengan lainnya. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."

Dalam penelitian ini ditemukan penduduk dari etnis Aceh dan Jawa di Gampong Jantho Baru mereka saling mengenal (*ta'arafu*) dan menghomati antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain

dan ini sesuai dengan tuntunan agama Islam. Mereka hidup harmoni dalam interaksi sosial dalam satu desa, satu kecamatan, dan satu kabupaten yang sama. Mereka tidak pernah mempersoalkan asal-usul dan keturunan sehingga tercegah dari potensi terjadinya konflik antarbudaya dan etnis. Meski demikian, terdapat sedikit kekurangan dalam implementasi konsep *ta'arafu* (saling kenal) yaitu sebagian penduduk dari pendatang Jawa tidak maksimal dalam usaha mengenal (belajar) bahasa Aceh yang merupakan bagian dari inti budaya lokal.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa walau terdapat masyarakat Jawa yang belum mampu berbahasa Aceh, namun fakta di lapangan menunjukkan interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Aceh tetap terjalin dengan sangat baik dan harmonis. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi budaya dalam meningkatkan interaksi sosial tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa lokal, melainkan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca* yang dapat menghubungkan perbedaan bahasa sehingga ketidakmampuan dalam berbahasa Aceh tidak menjadi penghambat interaksi sosial.

Selain itu, adanya keterbukaan dan sikap toleransi masyarakat Aceh mengenai perbedaan bahasa, dimana mereka mengutamakan keharmonisan sosial sehingga ketidakmampuan berbahasa Aceh tidak dipandang sebagai suatu masalah. Sikap toleransi, sangat penting dalam kehidupan terutama dalam masyarakat multikultural karena dapat mendorong keharmonisan antarbudaya. Faktor lingkungan menjadi aspek krusial dalam kesuksesan seseorang dalam beradaptasi terutama dalam unsur bahasa dan interaksi sosial. Lingkungan yang mendukung, dapat menjadi efektivitas dan mempercepat proses penguasaan bahasa. Hal ini terjadi ketika masyarakat Jawa tinggal atau sering berada dilingkungan yang mayoritas orang Aceh, dan juga sering mendengar bahasa Aceh. Maka masyarakat tersebut akan lebih terbiasa dan terlatih untuk menggunakannya. Selain itu, dukungan keluarga dan pernikahan dengan masyarakat lokal ikut mempercepat adaptasi, bahkan integrasi budaya berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Idi Subandy Ibrahim & Dr. Bachruddin Ali Akhmad. (2021). *Riset Komunikasi dan Budaya Perspektif Teoritik & Agenda Riset*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Aisha Nadya, Zindan Baynal Hubi, N. R. A. (2024). Pelestarian Identitas Budaya Tionghoa Benteng di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Pusat Kajian Tionghoa Benteng Tangerang) 1. *JIPIS*, 33,.
- Christ Boni Barasa, A. P. S. (2024). Komparatif Sinkronis Pengaruh Lingua Franca Pada Ketahanan Bahasa Dusun Deah Dan Meratus (Kalimantan Selatan). *Salingka*, 21(1), 91–107.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed, N. A. S. R. (2020). The Existence Of Minorities In The Specificity Of Islamic Syiar In Aceh, Indonesia. *Jurnal Al – Bayan: E-ISSN: 2549-1636 Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(2), 185–215.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya Dalam Novel Karya A . Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa Vol.*, 9(2), 537–545.
- Nur Asisyah, U. I. Z. (2020). Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen di Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(4), 1–10.

- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–122.
- Prakoewa Dinda Retnoati Rozano, E. A. M. (2021). Strategi Akulturasi pada Dewasa Muda di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01(01), 159–178.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidika*, 9, 2721–2731.
- Sulung undari, muspawi mohamad. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page*, 5(September), 110–116.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., & Qathrunnada, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodolog. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–48.
- Yuni Rahmasari, A. W. A. (2024). Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, IX(2), 1–56. <https://doi.org/10.24815/jpg.v>
- Dokumen Desa. *Rencana Kerja Pemerintahan Gampong tahun 2022*.
- Said Rasul. (2016). *Proses Komunikasi Antar Budaya Studi Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh Dan Jawa Di Desa Batu Raja, Nagan Raya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.